



IPB Today

Volume 390 Tahun 2020

IPB University dan MPR RI Gelar Bedah Buku Ekonomi Pancasila di Tengah Pusaran Globalisasi



IPB University bersama Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Republik Indonesia melaksanakan Seminar dan Bedah Buku “Ekonomi Pancasila di Tengah Pusaran Globalisasi” karya Prof Dr Didin S Damanhuri, dosen IPB University dari Departemen Ilmu Ekonomi bersama Prof Ahmad Erani Yustika, PhD, (20/6).

Ketua MPR RI, Bambang Soesatyo dalam sambutannya menyampaikan peluang besar bagi ekonomi Pancasila muncul ke hadapan dunia internasional. Bila ekonomi global runtuh, maka otomatis ekonomi lokal mengambil haluan.

“Berbicara ekonomi lokal tidak bisa dilepaskan dari sistem ekonomi Pancasila. Inilah peluang ekonomi Pancasila mengambil alih sistem ekonomi global. Sistem perekonomian Indonesia adalah sebuah sistem khas yang dirancang oleh para pendiri bangsa yang merupakan jalan ketiga dan bukan menjadi jalan tengah dari dua ideologi besar yaitu kapitalisme dan sosialisme,” ungkap pria yang akrab disapa Bamsoet tersebut.

Sementara itu, Rektor IPB University, Prof Dr Arif Satria mengatakan bahwa dalam ekonomi Pancasila, kita dapat

menkonstruksikan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar kita mengkonstruksi konsep-konsep perekonomian. Begitu juga masalah kemanusiaan serta masalah persatuan yang juga harus mendasari semangat perekonomian kita.

“Maka dari itu, kita pun harus membangun kolaborasi yang terdiri atas berbagai pihak untuk terus mengobarkan semangat nasionalisme dalam perekonomian kita. Begitupun demokrasi ekonomi yang didasari oleh sila keempat dan yang terakhir ialah aspek keadilan sosial untuk memperkuat perekonomian kita. Dengan begitu, kita akan menemukan solusi bagi permasalahan yang kita hadapi hari ini,” ungkapnya.

Prof Didin S Damanhuri selaku penulis buku mengatakan bahwa diterbitkan buku ini diawali dari gelombang pemikiran ekonomi Pancasila yang sudah dimulai sejak tahun 50an dengan perdebatan Perdana Menteri Wilopo dengan Widjojo Nitisastro yang merupakan seorang dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Universitas Indonesia.

“Dalam perdebatan awal yang tersimpan transkripnya di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tersebut, topik ini masih dibahas dengan sangat ideologis yang mana Ekonomi Pancasila merupakan anti kapitalisme dan anti sosialisme. Mulai dari perdebatan tersebut, pembahasan ekonomi Pancasila terus dikembangkan oleh Prof Emil Salim dan terus dilanjutkan oleh sederetan teknokrat dan ekonom lainnya,” ungkap Prof Didin yang juga pendiri INDEF tersebut.

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP
Editor : Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



@ipbuniversity



@ipbuniversity



www.ipb.ac.id

Acara tersebut juga turut dihadiri berbagai narasumber dan pembahas lintas latar belakang baik secara online maupun secara offline. Narasumber yang hadir secara online antara lain Prof Ahmad Erani Yustika yang merupakan Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Dr (HC) Suharso Monoarfa selaku Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

(Bappenas) dan Prof Mudrajad Kuncoro selaku Guru Besar Universitas Gadjah Mada (UGM). Sementara narasumber yang hadir secara offline di IPB International Convention Center (IICC) Bogor adalah Prof Dr Nunung Nuryartono selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB University, Dr Arif Budimanta selaku Staf Khusus Presiden, serta Direktur Eksekutif INDEF Dr Tauhid Ahmad. (**/Zul)

Rektor IPB University Jelaskan Adaptasi Kampus Saat Pandemi dalam Special Interview with Claudius Boekan



Untuk survive bukan lagi soal siapa yang paling kuat namun siapa yang paling mampu beradaptasi. Bagaimana kampus rakyat beradaptasi menghadapi Pandemi COVID-19 dijelaskan oleh Rektor IPB University, Prof Dr Arif Satria dalam Special Interview with Claudius Boekan dengan tema Adaptasi Kampus Lawan Korona, 19/6.

Membuka diskusi, Claudius menyampaikan bahwa ada aspirasi dari Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) untuk meninjau kembali Uang Kuliah Tunggal (UKT).

Menanggapi hal ini Prof Arif menjelaskan bahwa sesuai dengan arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa tidak ada kenaikan UKT pada masa pandemi. Ia menjelaskan bahwa kebijakan UKT dikembalikan kepada

masing-masing kampus. "Bagi mahasiswa yang terdampak dan mengalami kesulitan, berbagai skema bisa dilakukan. Misalnya pengurangan, pencicilan bahkan bisa pembebasan jika memang benar tidak mampu. Mahasiswa silahkan mengajukan kepada perguruan tinggi masing-masing," ujarnya.

Prof Arif menekankan bahwa dia tidak ingin ada mahasiswa yang Drop Out (DO) hanya gara-gara UKT. IPB University juga memberikan subsidi internet 150 ribu per bulan selama tiga bulan mulai April-Juni untuk mahasiswa. "Kita juga memberikan bantuan makan siang dan makan malam bagi mahasiswa yang bertahan di Asrama. Kemudian bagi 750 mahasiswa yang tidak pulang dan bertahan di sekitar kampus yang tidak mampu, kita berikan bantuan finansial," jelasnya.

Sementara kebijakan aktivitas perkuliahan, menurutnya bervariasi tergantung situasi dan zonasi kampus tersebut. IPB University telah diputuskan pembelajaran dilakukan secara online, mulai dari 31 Agustus sampai UTS (Ujian Tengah Semester), setelah UTS sampai UAS (Ujian Akhir Semester) sebagian besar online sebagian lagi yang butuh praktikum dan laboratorium bisa offline di kampus. Pengecualian juga untuk profesi dokter hewan. Tiga bulan pertama menjadi persiapan kampus beradaptasi dengan kuliah daring. Ketika masuk tahun ajaran baru mestinya sudah lebih baik dari aspek jaringan dan kesiapan dosen.

Prof Arif yang saat ini menjabat sebagai Ketua Forum Rektor Indonesia ini menjelaskan pentingnya kecepatan untuk mengambil keputusan guna melakukan persiapan. Persiapan yang dimaksudnya yaitu skill dosen, materi dan infrastruktur.

“Perkuliahan daring akan sukses jika tiga variabel tercapai. Pertama antusias mahasiswa, kedua kelancaran jaringan dan terakhir tugas yang proporsional. Semua kebijakan yang kita ambil berbasis pada evidence atau fakta,” ungkapnya.

Bagi sebagian dosen, sistem perkuliahan ini sesuatu yang baru meskipun bagi sebagian dosen lainnya ini adalah hal yang biasa. Di IPB University, sudah disiapkan pelatihan kuliah daring untuk 50 persen dosen pada tahun 2018-2019. Inilah yang sangat membantu IPB University dalam menyelenggarakan kuliah daring.

Ia melanjutkan bahwa untuk menghadapi kuliah semester ganjil akan disiapkan pelatihan untuk para dosen. Kuliah daring orientasinya adalah problem solving dan lebih variasi dengan visual gambar. Ini kesempatan untuk berorientasi pada kurikulum yang berorientasi pada problem solving sehingga mahasiswa didorong untuk mengenal realitas yang ada dan dapat memberikan solving. IPB University juga mendorong para dosen mengenalkan ilmunya sejauh mana relevansinya untuk konteks kekinian.

“Apa yang disampaikan Mas Menteri (Mendikbud) terkait Merdeka Belajar adalah sebuah jawaban atas kegelisahan kita. Jadi merdeka belajar itu dipraktikkan dengan satu atau dua semester belajar di luar untuk kegiatan magang, bisnis, riset maupun pengembangan masyarakat. Di IPB University, kita telah siapkan delapan model dan mahasiswa tinggal pilih. Sekarang kita sedang siapkan kerangka implementasinya. Jadi mahasiswa itu harus “hands on” dalam bidangnya dan terbiasa menghadapi masalah di lapangan sehingga diharapkan dia dapat memberikan solusi,” tandasnya.

Terkait hasil riset yang berkaitan dengan Pandemi COVID-19, IPB University punya Pusat Studi Biofarmaka Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang mengkaji ramuan lokal untuk kesehatan agar imun kuat hadapi COVID-19.

“Sekarang dalam proses uji klinis untuk senyawa jambu biji juga jeruk. Ini berkolaborasi dengan swasta untuk hilirisasinya. Saat ini yang penting bagaimana pemerintah dan lembaga riset yang ada supaya berkolaborasi. Penelitian kolaboratif akan menghasilkan inovasi yang luar biasa, misal penelitian jambu biji itu kita berkolaborasi dengan UI,” ungkapnya.

Sementara dalam upaya pencegahan COVID-19, IPB University sedang mendorong berbagai riset, diantaranya riset dalam bidang polymerase chain reaction (PCR) kit. IPB University memperkuat Pusat Studi Biofarmaka agar bahan baku obat berasal dari bahan baku lokal. Dengan adanya biofarmaka ini saatnya kita ciptakan produk-produk herbal. Jadi orientasi IPB University tidak hanya pada pertanian dan pangan, tapi juga bagaimana pertanian men-support kesehatan,” jelasnya. **(IR)**

Rektor IPB University: Food Waste Indonesia Tertinggi Kedua di Dunia



Pandemi membuat hampir seluruh sektor ekonomi dan bisnis mengalami penurunan produktivitas. Bukan hanya di Indonesia pelemahan juga terjadi secara global. Negara dengan sumberdaya alam melimpah memiliki potensi yang tinggi untuk bisa bertahan di masa Pandemi COVID-19. Namun, hal ini juga sangat bergantung pada pengelolaan dan pemanfaatan yang harus dilakukan dengan baik.

“Kemajuan sebuah negara bukan hanya ditentukan dari seberapa kaya sumberdayanya tapi seberapa bijak bisa mengelola sumberdaya yang dimiliki. Misalnya, Indonesia menduduki food waste dan food loss nomer dua di dunia. Kita bisa meningkatkan persediaan pangan dengan mengurangi ini yakni dengan menggunakan teknologi pasca panen yang baik,” ujar Prof Arif Satria, Rektor IPB University dalam kegiatan Zoom Business Talk, yang diadakan oleh Arrbey Consultant bekerja sama dengan IPB University (20/6).

Menurut Prof Arif, hampir seluruh produk primer pertanian mengalami penurunan output. Kunci menyelamatkan pertanian adalah memberikan stimulus kepada petani agar tetap bergairah dalam memproduksi. Selain itu, persoalan lain yang perlu digarisbawahi adalah terkait rantai pasok dan logistik. Terutama adalah logistik rantai pasok untuk beberapa produk pangan seperti buah, sayur, daging dan produk perikanan.

Lebih lanjut Prof Arif mengungkapkan bahwa momentum ini perlu dimanfaatkan dengan baik. Sudah saatnya petani diakselerasi menggunakan teknologi 4.0. Upaya ini ini punya potensi yang besar di Indonesia karena beberapa tahun lagi petani tua akan digantikan oleh petani muda. Menurutnya teknologi harus disiapkan agar petani tetap bertahan.

Sucipto Prayitno, Direktur PTPN IV menyebutkan bahwa manusia akan terus membutuhkan energi, pangan dan mineral. Mineral berasal dari penggalian dan ekstraksi sumberdaya yang jumlahnya semakin langka. Energi yang saat ini banyak digunakan dari batubara mulai digeser dengan sumberdaya terbarukan seperti energi air, angin dan sebagainya.

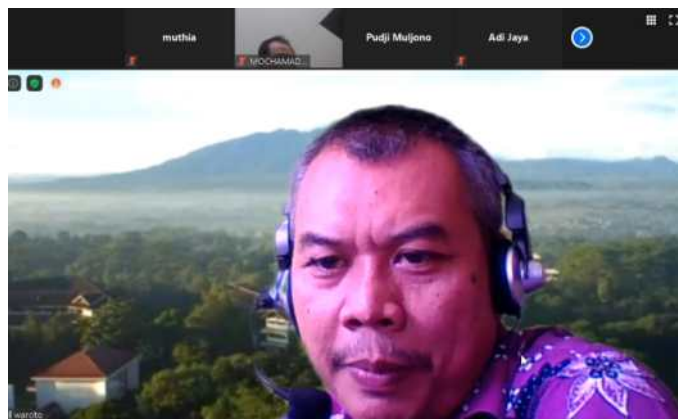
Selanjutnya pangan adalah sektor yang paling sustain dan menjadi sektor andalan. Industri pangan mempunyai rekam jejak paling baik karena input minimal dan hasilnya optimal tanpa merusak alam. Permintaan produk pangan juga sangat luas dan terus berkembang, karena populasi manusia terus bertambah.

“Produk pertanian juga mulai digeser menjadi produk bahan bakar terbarukan. Indonesia memiliki potensi yang besar untuk menang dalam persaingan industri internasional. Kuncinya adalah bagaimana kita bisa memanfaatkan sumberdaya ini dengan baik dan bijak,” tutup Sucipto.

Diskusi diakhiri dengan pemaparan dari Prof Dr Yusman Syaukat, Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB University yang menyebutkan bahwa bioekonomi dapat menjadi solusi alternatif dari industri. Bahan-bahan yang sebelumnya dari mineral bisa digantikan dengan bahan baku organik. Kerusakan alam bisa dikurangi sekaligus pemenuhan kebutuhan energi bisa dilakukan.

“Bioekonomi ini merupakan sebuah realita. Negara-negara lain sudah menerapkan pendekatan ini, misalnya pengolahan tebu yang menggunakan teknologi genetika untuk mencapai efisiensi. Bioekonomi ini menawarkan peluang dan solusi dalam mengatasi masalah iklim, keamanan dan ketersediaan pangan dan efisiensi sumber daya,” ungkap Prof Yusman. **(NA/Zul)**

P2SDM IPB University Gelar Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Bagi Dosen



Pusat Pengembangan Sumberdaya Manusia (P2SDM), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University gelar pelatihan bagi para dosen dalam rangka mendukung produktivitas pengembangan riset dan pengabdian masyarakat, Sabtu (20/06). Acara tersebut menghadirkan Prof Dr Pudji Muljono, dosen IPB University yang merupakan pakar di bidang Pengabdian kepada Masyarakat (PPM).

Dalam acara tersebut, Prof Pudji memberi tips serta langkah-langkah strategis agar proposal riset dapat diterima dan lolos hingga pendanaan. Berdasarkan basis data LPPM, sebagian besar proposal yang diajukan tidak banyak menyinggung peningkatan kapasitas dan pemanfaatan iptek serta diseminasi, sehingga diperlukan dorongan pada bidang tersebut.

Menurutnya, basis data ini penting untuk memberikan gambaran serta sumber bagi tahapan keseluruhan pada proses penyusunan proposal baik bagi dosen maupun unit kerja lainnya. Kebijakan kegiatan PPM sendiri adalah pada

pemberian kebijakan, pendanaan, SDM hingga fasilitas pada produk konsep dimana hasil akhirnya adalah pengabdian masyarakat.

"Ada beberapa kategori pada skema penelitian yang ditujukan bagi perguruan tinggi baik yang termasuk ke dalam Rencana Induk Riset Nasional atau Rencana Strategis Perguruan Tinggi. Berdasarkan skema tersebut, penelitian juga harus berorientasi pada pemecahan masalah serta memiliki luaran yang dapat diterapkan sebagai janji pengabdian masyarakat. IPB University sendiri telah mengeluarkan sepuluh tema utama penelitian institusi yang telah ditetapkan oleh Musrenbang IPB University agar mendukung proposal lebih dapat diterima, walaupun masih harus melalui proses lainnya," jelasnya.

Prof Pudji menyarankan agar dosen dapat mengikuti langkah PPM dengan baik agar proposal dapat lolos ke tahap selanjutnya. Menurutnya, ada beberapa alasan mengapa sebagian proposal ditolak. Diantaranya karena tidak sesuai dengan topik, tidak selaras dengan rencana strategis perguruan tinggi ataupun masalah administrasi. "Maka dari itu, sangat penting bagi dosen dan peneliti untuk memberikan usulan proposal sesuai dengan skim. Rekam jejak pengusul pun menjadi pertimbangan lolos tidaknya proposal," ungkapnya. **(MW/Zul)**

Akses
berita IPB terkini pada laman:

www.ipb.ac.id

Be Young Executive Bersama Himpunan Mahasiswa Manajemen IPB University



Seorang harus memiliki self awareness dan social awareness sehingga orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki self management yang tinggi. Manusia harus mampu memutuskan sesuatu dengan tetap mempertimbangkan konsekuensinya.

"Jangan membandingkan tentang pencapaian yang telah diperoleh oleh orang lain dengan yang kita capai," ujar Irma Erinda, Founder of Purpose Finder dalam Webinar The 5th Be Young Executive yang diselenggarakan oleh Himpunan Profesi Centre of Management, Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB University, (20/6).

Dalam kesempatan ini, Irma mengatakan bahwa kita harus membentuk hidup dengan desain sehingga akan lebih terarah. "Jangan takut gagal dan saat gagal kita harus mampu untuk bangkit kembali. Ada tips untuk menghadapi ketakutan. Yaitu pikirkan bahwa yang kita takuti bisa menjadi hal yang berguna bagi kita di kemudian hari," jelasnya.

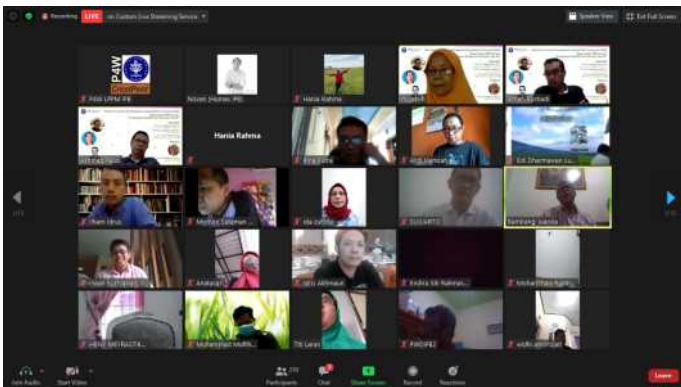
"Mengurangi ketakutan di setiap situasi saat mengambil keputusan, dapat dilakukan dengan berpikir jangka

panjang terlebih dahulu. Cara kedua, apa hal terburuk yang akan terjadi saat memilih keputusan dan apabila sudah mengetahui ketakutan dan hal terburuk yang akan terjadi, lakukan tindakan yang sudah direncanakan," ujarnya.

Selain Irma, kegiatan ini juga menghadirkan Andovi Da Lopez, Founder of Skinnyindonesian24 dan Content Creator. Dalam kesempatan ini Andovi membahas tentang kreativitas bagi millennial future leader.

"Cara membangun kreativitas yaitu mengenal diri sendiri tentang apa yang disukai dan apa yang membuat resah. Jika kita bahagia melakukan sesuatu maka hasilnya akan baik, begitupun sebaliknya. Treat your idea like treat your money. Kreativitas atau ide itu seperti uang. Ide itu dapat kita tabung karena ide tersebut bisa saja dibutuhkan di kemudian hari. Kita boleh melihat ide orang lain namun jangan bandingkan diri kita dengan kesuksesan atau kegagalan orang lain. Saat memasuki dunia kerja, kita harus mampu memasuki masa-masa suram, sebab di dunia tidak ada yang instan. Kesuksesan sesungguhnya butuh waktu yang sangat lama untuk diraih. Saat ini karena teknologi sudah canggih kita tidak perlu tinggal di tempat yang terkenal sehingga peluang kesuksesan ada di manapun," ujarnya. (**/Zul)

Pandemi COVID-19 Mengubah Perilaku Masyarakat, Hedonisme Berkurang



Pembangunan wilayah perdesaan adalah syarat utama keberhasilan pembangunan nasional. Posisi sentral desa didapat karena hampir seluruh sumberdaya alam yang diperlukan masyarakat berada di desa. Bahkan hampir seluruh pangan yang diproduksi oleh petani berasal dari kawasan perdesaan. Sehingga tidak heran jika banyak pihak yang berusaha mengamankan desa dari ancaman pandemi COVID-19.

“Pemerintah sudah banyak sekali mengeluarkan biaya untuk program pembangunan desa. Namun, masalah pembangunan desa bukan masalah kurang anggaran. Justru permasalahan pembangunan desa sangat familiar dengan ketimpangan akses dan kontrol,” ungkap Prof Dr Akhmad Fauzi, dosen IPB University dari Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan dalam kegiatan seminar daring yang diselenggarakan oleh Civitas Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan (PWD) IPB University, (19/6).

Menurutnya, inovasi yang dibuat untuk desa harus disesuaikan dengan potensi lokal yang ada di wilayah tersebut. Selanjutnya, kunci utama pembangunan desa

adalah keterlibatan dari aktor utama di desa. Posisi ini sangat fundamental untuk mendorong masyarakat melakukan perubahan.

Lebih lanjut Prof Akhmad menyebutkan bahwa banyak negara maju, penopang utamanya adalah sektor produksi pertanian dan wisata lokal. Bahkan saat ini banyak negara di Eropa melakukan pendekatan pembangunan dengan mengedepankan potensi ekonomi lokal. Hal ini disebutnya sebagai bentuk dari evolusi ekonomi.

Sementara itu Prof Dr Bambang Juanda, dosen IPB University dari Departemen Ilmu Ekonomi menyebut terjadi perubahan perilaku ekonomi selama masa pandemi. Suasana pandemi membuat manusia berperilaku sesuai kebutuhan, tidak terkait dengan prestise, image dan luxury.

“Saat ini semuanya sedang berlomba-lomba agar bisa melakukan sesuatu secara efektif dan efisien. Perusahaan berusaha mendapat pasokan dari pasar domestik, karena impor dibatasi. Ini peluang yang baik untuk sektor usaha kecil dan menengah (UKM) dan pertanian pedesaan. Syarat utamanya adalah penggunaan teknologi dan komunikasi,” ujar Prof Bambang.

Sementara itu Dr Ernan Rustiadi, dosen IPB University dari Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan menyebut ketimpangan antara desa kota masih terjadi secara ekstrim. Terbukti dengan migrasi yang masif penduduk desa menuju ke kota. Desa tidak mampu lagi memberikan lapangan kerja dan jaminan pendapatan ekonomi yang layak bagi masyarakat. Menurutnya masalah ini sudah berusaha direspon oleh pemerintah.

“Indonesia sedang menuju paradigma baru pembangunan pedesaan. Potensi lokal berusaha diangkat dengan dibentuknya kerangka kebijakan yang berfokus pada pembangunan desa secara partisipatif. Banyak pihak mulai menyadari bahwa maju tidaknya ekonomi nasional tergantung dari ekonomi wilayahnya,” ungkap Dr Ernan.

Tiga Satwa Primata Indonesia Terancam Punah



Spesies satwa primata Indonesia masih banyak yang belum diteliti secara biologi, konservasi dan biomedis. Hal tersebut disampaikan oleh Dr Entang Iskandar, alumni Program Studi Primatologi IPB University yang saat ini menjadi Sekretaris Pusat Studi Satwa Primata (PSSP), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University dalam Webinar yang diselenggarakan oleh Program Studi Primatologi Sekolah Pascasarjana IPB University, (19/6) Via Aplikasi Zoom.

Dalam materinya yang berjudul "Satwa Primata Indonesia: Peluang dan Tantangan Bidang Minat Konservasi di Program Studi Primatologi", Dr Entang mengatakan bahwa satwa primata Indonesia merupakan terbanyak ketiga di dunia, setelah Brazil dan Madagaskar. Meski sudah semakin banyak orang yang berkecimpung di satwa primata di Indonesia, namun masih ada spesies satwa primata yang belum tersentuh. "Terdapat 505 species satwa primata yang tersebar di 90 negara, 80 persen satwa primata terancam di Asia dan 7 spesies termasuk paling terancam di Asia. Tiga dari tujuh spesies yang terancam, ada di Indonesia," ujarnya.

Ketua Program Studi Primatologi, Sekolah Pascasarjana IPB University, Prof Dr Dondin Sajuthi dalam sambutannya menyampaikan tentang keterkaitan ilmu primatologi yang terdiri dari tiga track. Yakni primate biology, primate conservation dan primate biomedical research. Menurutnya, spesies satwa primata ini belum semua diketahui, baik secara biologi taksonomi, morfologi dan biologi molekuler. "Tidak hanya biologi molekuler, setelah mengetahui biologinya juga harus dikonservasi. Apakah

ada penciptaan habitat, populasi sedikit, termasuk daerah jelajahnya pun juga berkurang. Selain itu terkait satwa primata dalam biomedical research, banyak penyakit satwa primata yang ternyata menular ke manusia. Satu contoh adalah penyakit plasmodium atau malaria yang dulu hanya pada monyet saja, ternyata belakangan diketahui bisa menular ke manusia. Gejalanya mirip plasmodium di manusia. Sehingga banyak hal yang bisa dimanfaatkan dari mempelajari primatologi sebelum menggunakan ilmu tersebut untuk manusia. Tidak hanya itu pembuatan vaksin yang membutuhkan penelitian dari satwa primata," ujarnya.

Lebih lanjut Prof Dondin menyampaikan, dalam melakukan primate biomedical research, satwa primata harus dikonservasi terlebih dahulu, tidak boleh sembarangan. Semua jenis satwa primata memerlukan penelitian, pengembangan dan konservasi dalam pemanfaatannya. Sehingga ilmu primatologi harus satu tiang kekuatan dari tiga track tersebut.

Sementara itu, pada kesempatan ini Dr Uus Saepuloh yang juga alumni Program Studi Primatologi IPB University, bicara terkait "Aplikasi Teknik Biologi Molekuler dalam Mendukung Biomedis dan Konservasi Satwa Primata" di Indonesia. Disiplin ilmu ini merupakan bagian dari biologi, yaitu kehidupan di tingkat seluler. Aplikasi teknik biologi molekuler perkembangannya pun sangat pesat. Termasuk diantaranya adalah teknologi PCR, pemeriksaan laboratorium untuk mendeteksi keberadaan material genetik dari sel, bakteri, atau virus. Saat ini, polymerase chain reaction (PCR) juga digunakan untuk mendiagnosis COVID-19.

Narasumber lainnya adalah Dr Silmi Mariya, Kepala Program Biomedis, PSSP IPB University yang bicara terkait "Sel Punca Asal Satwa Primata dalam Penelitian Biomedis". Sel punca memiliki beberapa karakteristik, antara lain sel punca yang sehat dapat mengganti kerusakan sel pada jaringan. Saat ini juga dikembangkan pengobatan menggunakan sel punca yang dikenal dengan pengobatan regeneratif.

Acara diikuti oleh 678 peserta dari berbagai daerah seluruh Indonesia, dimana 50 persen peserta merupakan mahasiswa yang berasal dari berbagai program studi. Peserta webinar berasal dari 51 Perguruan Tinggi di Indonesia. Webinar juga diikuti oleh dosen, karyawan atau umum yang berasal dari 57 institusi, baik institusi pemerintah, lembaga penelitian maupun swasta. (dh/Zul)

Departemen Ilmu Ekonomi IPB University Adakan Pelatihan Penerapan Model Ekonomi dalam Kebijakan Ekonomi Internasional



Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB University adakan pelatihan daring Penentuan Leading Sector di Tingkat Regional dan Nasional. Kegiatan yang diselenggarakan bersama International Trade Analysis and Policy Studies (ITAPS) ini dilaksanakan selama lima hari dengan menggunakan aplikasi zoom. Peserta yang

tergabung adalah sebanyak 600 orang hingga hari kelima kegiatan (19/6).

Pelatihan kali ini menghadirkan Dr Widyastutik, pakar ekonomi yang merupakan dosen IPB University dari Departemen Ilmu Ekonomi yang juga Direktur ITAPS IPB University. Menurutnya, mempelajari permodelan ekonomi penting untuk menilai kondisi ekonomi suatu bangsa, sehingga bisa menentukan intervensi kebijakan yang tepat. Salah satu model analisis ekonomi yang banyak dipakai adalah model computable general equilibrium (CGE).

“Berbeda dengan model ekonomi parsial, model CGE menganalisis kebijakan secara lengkap, bukan hanya satu sektor dan analisis saling berinteraksi satu sama lain. Terdapat banyak sektor dan banyak negara wilayah, sehingga model ini sangat cocok digunakan untuk melihat pasar internasional. Model ini menganalisis sensitivitas dari alokasi sumberdaya karena adanya perubahan eksternal,” ungkap Dr Widyastutik.

Menurutnya, model ini memiliki landasan mikroekonomi yang memuat spesifikasi lengkap mengenai penawaran dan permintaan di semua pasar. Model ini dapat digunakan untuk mencari solusi dari evaluasi kebijakan dan mencoba memecahkan masalah atau fenomena baik secara makro ataupun sektoral.

Dalam kesempatan ini Dr Widyastutik juga memaparkan kiprah dari ITAPS IPB University baik di skala lokal dan internasional. Menurutnya, sudah banyak analisis ekonomi yang dilakukan untuk membantu pemerintah merancang kebijakan yang tepat di bidang ekonomi. **(NA/Zul)**


Arsip Terkait Pandemi COVID-19 Masuk Kategori Arsip Terjaga

HALAL BIHALAL & SEMINAR KEARSIPAN
Budaya Silaturahmi Virtual dan Peranan Arsiparis dalam
Era Pandemi Covid-19
18 Juni 2020

ARSIP PADEMI COVID'19

- Termasuk arsip terjaga
- Arsip terjaga adalah arsip negara yang berkaitan dengan keberadaan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara yang harus dijaga keutuhan, keamanan dan keselamatannya yang meliputi arsip kependudukan, kewilayahan, kepulauan, perbatasan, perjanjian internasional, kontrak karya dan masalah-masalah pemerintahan yang strategis

Forum Pengelola Arsip IPB University



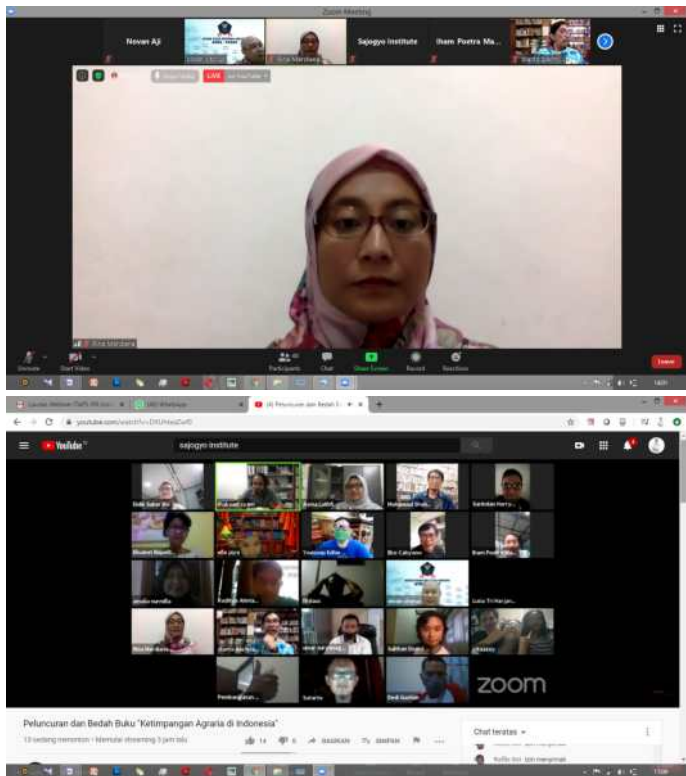
Arsip terkait Pandemi COVID-19 termasuk arsip terjaga. Yakni arsip negara yang berkaitan dengan keberadaan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara yang harus dijaga keutuhan, keamanan dan keselamatannya. Arsip terjaga meliputi arsip kependudukan, kewilayahan, kepulauan, perbatasan, perjanjian internasional, kontrak karya dan masalah-masalah pemerintahan yang strategis. Hal ini disampaikan Kepala Sub Bagian Layanan Arsip dan Pembinaan Kearsipan, Ir Setyo Edy Susanto, STHl, MPd dalam Halal Bihalal dan Seminar Kearsipan Forum Pengelola Arsip (FPA) IPB University, (18/6).

Mengacu pada amanat Pasal 43 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, Arsip Terjaga wajib dilaporkan kepada Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) paling lama 1 (satu) tahun sejak terjadinya kegiatan. Arsip yang dilaporkan adalah dalam bentuk "Daftar Berkas Arsip Terjaga" dan "Daftar Isi Berkas Arsip Terjaga" yang berisi arsip-arsip terjaga yang tercipta pada tahun anggaran berjalan.

Dalam acara yang mengangkat tema "Budaya Silaturahmi Virtual dan Peranan Arsiparis dalam Era Pandemi COVID-19", Kepala Unit Arsip IPB University, Drs B Mustafa, MLib mengatakan salah satu hikmah positif yang dapat dipetik di balik Pandemi COVID-19 bagi tenaga fungsional arsiparis yaitu dapat meningkatkan pengetahuan melalui seminar-seminar kearsipan virtual yang banyak diselenggarakan berbagai pihak tanpa biaya. Bahkan bisa dilakukan saat ada di rumah.

"Sertifikat-sertifikat yang diperoleh menjadi nilai tambah dalam Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) para arsiparis. Diharapkan selama masa pandemi ini, para arsiparis dan pengelola arsip di lingkungan IPB University dapat tetap produktif meskipun bekerja dari rumah dan terus dapat meningkatkan kinerja. Pandemi COVID-19 memberikan hikmah untuk melakukan sebuah gerakan perubahan ke arah perbaikan," ujarnya. **(Dh/Zul)**

Ketimpangan Agraria Masih Menjadi Masalah Besar Sektor Pertanian di Indonesia



Ketimpangan agraria masih menjadi isu utama saat membahas kurang optimalnya sektor pertanian di Indonesia. Masalah ini dianggap persoalan strategis yang belum bisa dituntaskan. Bahkan ketimpangan akses lahan justru mengalami peningkatan akibat makin banyaknya konversi lahan pertanian yang difungsikan untuk sektor lain.

“Membaca ketimpangan agraria harus detail, kondisi yang terjadi saat ini adalah petani kehilangan faktor produksinya, bahkan seringkali terjadi konflik agraria di berbagai tempat. Hal ini merupakan akibat dari tumpang tindihnya kebijakan dan makin maraknya korupsi sumber daya alam,” ungkap Dr Rina Mardiana, Kepala Pusat Studi Agraria (PSA), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University dalam Webinar yang diselenggarakan oleh PSA bekerjasama dengan Sajogyo Institut dan IPB Press, (19/6).

Kegiatan webinar ini bertujuan untuk membedah buku *Ketimpangan Agraria di Indonesia: Pendekatan Studi, Kondisi Terkini, dan Kebijakan Penanganan* yang diterbitkan oleh IPB Press. Buku ini merupakan karya dari

Mohammad Shohibuddin, seorang dosen IPB University sekaligus peneliti di PSA.

Lebih lanjut Dr Rina menambahkan bahwa penyebab utama ketimpangan agraria adalah reforma agraria yang tidak diterapkan dan bahkan berhenti dilakukan. Petani menjadi korban utama karena kurang optimalnya tata kelola kebijakan lahan ini menggusur petani dari lahannya sendiri. Hal ini juga tidak terlepas dari paradigma bisnis-sentris yang saat ini berkembang mewarnai pembangunan.

Menurutnya, ketimpangan agraria harus dilihat dari lingkup yang lebih luas, bukan hanya lingkup kecil seperti desa atau kecamatan. Kebijakan agraria tidak pernah lintas desa tapi lintas provinsi. Karena izin konsesi lahan selalu lintas administrasi.

Sementara itu Dr Oloan Sitorus, Kepala Puslitbang Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN) RI menyebut pemerintah sudah berusaha secara maksimal. Saat ini pemerintah sudah banyak melakukan sertifikasi tanah agar mempermudah administrasi kepemilikan lahan. Pemerintah juga ingin redistribusi lahan dilakukan dengan segera.

“Kami juga ingin redistribusi lebih cepat, bagaimana tiap keluarga bisa mendapat tanah. Hal ini perlu sosialisai yang intensif kepada pemerintah daerah karena eksekutor redistribusi tanah ini adalah pemda masing-masing daerah. Kami sudah banyak memberikan izin dan rekomendasi,” ujar Dr Oloan Sitorus.

Kegiatan ini ditutup dengan tanggapan dari Mohammad Shohibuddin, penulis buku. Menurutnya, buku yang ditulisnya ini adalah kesimpulan yang sudah dipadatkan untuk kuliah kajian agraria dan reforma agraria. Isi buku mencakup metodologi melihat ketimpangan, selanjutnya kondisi struktur agraria setelah orde baru tumbang dan usulan mengenai kerangka kebijakan sekaligus evaluasi untuk setiap pihak. **(NA/Zul)**